

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dewasa ini Perekonomian dunia telah mempengaruhi dan menimbulkan kesulitan bagi perekonomian nasional terlebih lagi pada dunia usaha yang tengah mengembangkan usahanya, kondisi perekonomian yang selalu mengalami fluktuasi sering menjadi pengaruh dalam kinerja perusahaan baik perusahaan kecil maupun yang besar. Kondisi perekonomian Indonesia yang tengah mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan dampak dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, sehingga mata uang rupiah terpuruk yaitu \$1 dolar Amerika Serikat menjadi Rp.14.110.

Fenomena yang baru ini terjadi di Indonesia adalah *financial distress*, *financial distress* merupakan gambaran dari posisi keuangan pada suatu perusahaan yang sedang menurun dan mengalami kesulitan keuangan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017). Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi gejala kondisi *financial distress* dapat dilihat dari nilai *interest coverage ratio* (ICR) yaitu perbandingan antara laba operasi dengan beban bunga.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar kewajiban

keuangannya kepada para kreditur, untuk itu perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi kondisi yang memungkinkan terjadinya kebangkrutan (Permana, Ahmar, & Djadang, 2017). Dengan menggunakan suatu model tertentu, kesulitan keuangan akan lebih mudah untuk dikenali sejak dini.

ICR digunakan untuk menggambarkan perusahaan yang mampu membayar bunga pinjamannya saat ini dengan laba yang dimiliki, karena semakin rendah nilai *interest coverage ratio* (ICR) maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar beban bunga pinjaman dan beban lainnya sehingga ada beberapa perusahaan memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR) kecil dari satu yang artinya perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam membayar beban bunga pinjaman dengan laba yang dimiliki (Fitri & Syamwil, 2020). Fenomena yang baru ini terjadi yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020 yang memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR) kecil dari 1 sehingga menunjukkan adanya gejala *financial distress*.

Tabel 1.1 *Financial Distress* perusahaan perbankan tahun 2018-2020

No	Keterangan	Tahun	ICR	Keterangan
1	PT Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS)	2018	0,09	<i>Financial Distress</i>
		2019	0,05	<i>Financial Distress</i>
		2020	0,70	<i>Financial Distress</i>
2	PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO)	2018	0,34	<i>Financial Distress</i>
		2019	0,64	<i>Financial Distress</i>
		2020	7,35	No
3	PT Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB)	2018	0,44	<i>Financial Distress</i>
		2019	-0,05	<i>Financial Distress</i>
		2020	-0,06	<i>Financial Distress</i>
4	PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC)	2018	0,29	<i>Financial Distress</i>
		2019	0,01	<i>Financial Distress</i>
		2020	0,61	<i>Financial Distress</i>
5	BPD DKI Jakarta (Bank DKI) (BDKI)	2018	-0,74	<i>Financial Distress</i>
		2019	-0,65	<i>Financial Distress</i>
		2020	-0,45	<i>Financial Distress</i>

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan perbankan AGRS tahun 2018 memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR) kecil dari satu yaitu sebesar 0,09 sehingga menunjukkan adanya gejala *financial distress* dan juga menjelaskan bahwa perusahaan tersebut belum mampu membayar beban bunga dengan laba usaha yang dimilikinya. Pada tahun 2019 AGRS masih mengalami *financial distress* dengan nilai ICR sebesar 0,05 sehingga mengalami penurunan laba sebesar 0,04 dan pada tahun 2020 AGRS masih mengalami *financial distress* dengan nilai ICR 0,70 dan pada tahun ini AGRS mengalami kenaikan laba sebesar 0,65.

Pada perusahaan ARTO tahun 2018 mengalami *financial distress* dengan nilai ICR sebesar 0,34 dan tahun 2019 masih mengalami *financial distress* dengan nilai ICR 0,64 dan memperoleh kenaikan laba sebesar 0,30 dan pada tahun 2020 ARTO tidak mengalami *financial distress* dikarenakan memperoleh nilai ICR lebih dari satu yaitu sebesar 7,35 dengan kenaikan laba yang cukup tinggi yaitu

sebesar 6,71. Pada perusahaan BBYB tahun 2018 mengalami *financial distress* dengan nilai ICR 0,44 dan tahun 2019 masih mengalami *financial distress* dengan nilai ICR -0,05 dengan penurunan laba yang cukup drastis sebesar 0,49 dan tahun 2020 BBYB memiliki nilai ICR -0,06 dan mengalami penurunan laba sebesar 0,01.

Pada perusahaan BCIC tahun 2018 mengalami *financial distress* dengan nilai ICR sebesar 0,29 dan pada tahun 2019 nilai ICR 0,01 sehingga mengalami penurunan laba sebesar 0,28 dan masih mengalami *financial distress* sedangkan di tahun 2020 nilai ICR sebesar 0,61 sehingga mengalami kenaikan laba sebesar 0,60 dan masih mengalami *financial distress*. Pada perusahaan BDKI tahun 2018 nilai ICR sebesar -0,74 dan mengalami *financial distress* dan pada tahun 2019 nilai ICR sebesar -0,65 dan mengalami kenaikan laba sebesar 0,09 dan masih dikatakan *financial distress* sedangkan pada tahun 2020 ICR yang diperoleh sebesar -0,45 dengan kenaikan laba sebesar 0,20 dan masih dikatakan *financial distress*.

Permasalahan *financial distress* yang dialami perusahaan perbankan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *current ratio* (CR). Perusahaan yang tidak mampu membayar utang jangka pendeknya tepat waktu dapat menyebabkan *financial distress*. Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *return on asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki *return on asset* (ROA) rendah menyebabkan kesulitan dalam operasional perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Permasalahan lain juga dipengaruhi oleh arus kas operasi. Perusahaan yang mengalami gejala *financial distress* menyebabkan arus kas operasi sangat rendah sehingga pengeluaran kas lebih besar dari pada pemasukan kas yang

dihasilkan dan berkemungkinan perusahaan tidak sehat dalam menjalankan usahanya. Faktor lain yang menyebabkan *financial distress* pada perusahaan perbankan adalah *leverage*. Pada kondisi ini menyebabkan perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari pada aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan membayar utang jangka pendek dan jangka panjangnya selama tiga tahun berturut-turut.

Beberapa penelitian pendukung (Fitri & Syamwil, 2020) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)” mengatakan bahwa 4 variabel yaitu likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian selanjutnya oleh (Sudaryanti & Dinar, 2019) dengan judul “Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas” mengatakan bahwa variabel likuiditas, *Financial Leverage* dan Arus Kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kondisi *financial distress*, sedangkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan pada kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penyebab masalah dan penelitian pendukung maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian ini yakni **“Pengaruh Likuiditas, ROA, Arus kas operasi dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat menyimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR) dibawah satu menyebabkan kesulitan dalam membayar beban bunga.
2. Perusahaan yang memiliki aset rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam membayar utang jangka pendeknya sehingga terjadinya *financial distress*.
3. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* (ROA) yang rendah menyebabkan laba yang diperoleh sedikit.
4. Arus kas operasi rendah mengakibatkan kurang sehatnya perusahaan dalam menjalankan usahanya.
5. Perusahaan memiliki nilai *debt equity ratio* (DER) yang tinggi sehingga menyebabkan utang perusahaan lebih besar dari aset yang dimilikinya.

1.3. Batasan Masalah

Penulis dapat membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Variabel likuiditas diproksikan melalui *current ratio* (CR).
3. Variabel *leverage* diproksikan melalui *debt equity ratio* (DER).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis buat sebelumnya , maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR) terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis simpulkan di atas, maka penulis dapat membuat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini, yaitu

1. sebagai perkembangan teori terkait *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *debt to equity ratio* (DER).
2. sebagai perkembangan konsep terhadap *financial distress*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana penerapan teori yang didapatkan selama masa perkuliahan dan diterapkan langsung pada dunia kerja.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Universitas

Bagi universitas diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu di prodi akuntansi dan dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang sejenis di kemudian hari.